

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia tanpa terkecuali. Setiap anak memiliki hak yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensinya. Namun, pada kenyataannya tidak semua anak memiliki kondisi perkembangan yang sama. Sebagian anak menghadapi hambatan fisik, emosional, mental, intelektual, maupun sosial sehingga memerlukan perhatian dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini ditegaskan oleh negara melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat (2) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kelainan berhak memperoleh pendidikan khusus atau layanan pendidikan inklusif.¹ Pendidikan inklusif merupakan salah satu bentuk perwujudan setiap anak berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang adil dan bermutu tanpa adanya diskriminasi.

Prinsip pendidikan inklusif sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan dan kesetaraan antarmanusia. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-Hujurat ayat 13:

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat (2) Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2003), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

يَأْيُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt. serta mengajarkan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan antarmanusia. Perbedaan suku, bangsa, maupun kondisi individu bukan menjadi alasan untuk membedakan perlakuan terhadap seseorang. Dalam bidang pendidikan, nilai QS. Al-Hujurat ayat 13 dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang menghargai perbedaan dan menjunjung kesetaraan bagi seluruh peserta didik. Sekolah hendaknya menjadi lingkungan yang aman dan tidak diskriminatif, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus, karena perbedaan dipandang sebagai bagian dari keberagaman yang harus dihargai.²

Selain itu, Islam juga menegaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi dan martabat yang sama. Dalam QS. At-Tin ayat 4 Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Ayat ini menegaskan bahwa setiap anak, termasuk yang memiliki hambatan perkembangan, diciptakan Allah dalam kondisi terbaik sesuai fitrahnya. Dalam perspektif Al-Qur'an, setiap individu, termasuk mereka yang memiliki disabilitas maupun keterbatasan tertentu, tetap memiliki martabat dan nilai kemanusiaan yang

² Muhibuddin Muhibuddin and Sri Mawaddah, "Nilai-Nilai Anti Diskriminasi dalam Surat Al-Hujurat Ayat 13," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2025): 582, <https://doi.org/10.24127/att.v9i2.4350>.

sama serta tidak dapat dipandang lebih rendah dari yang lain.³ Oleh karena itu, pendidikan inklusif penting diberikan agar setiap anak mendapat kesempatan belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Kebutuhan terhadap pendidikan inklusif semakin terasa seiring dengan besarnya jumlah penyandang disabilitas di Indonesia. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik melalui Potret Penyandang Disabilitas di Indonesia: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 yang dipublikasikan pada tahun 2024, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 22 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari total penduduk.⁴ Meskipun sebagian besar penyandang disabilitas berada pada kelompok usia lanjut, data tersebut menunjukkan bahwa disabilitas merupakan kondisi dengan jumlah yang signifikan di Indonesia serta berdampak pada berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan.

Dampak dari kondisi tersebut terlihat jelas dalam dunia pendidikan. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa terdapat 245.350 peserta didik berkebutuhan khusus yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia pada berbagai jenjang pendidikan formal.⁵ Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus pada usia sekolah merupakan bagian nyata dari sistem pendidikan nasional yang perlu

³ Habibie Ramadhan and Asnil Aidah Ritonga, "Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Al-Qur'an: Nilai Keadilan, dan Kesetaraan Manusia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 3 (2025): 41358, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.35580>.

⁴Badan Pusat Statistik, *Potret Penyandang Disabilitas Di Indonesia : Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024).

⁵Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, "Total Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Seluruh Indonesia," 2026, https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/berkebutuhan_khusus/total/wilayah.

mendapatkan perhatian serius. Pada tingkat daerah, kondisi yang sama juga tampak di Provinsi Kalimantan Selatan, dengan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus tercatat sebanyak 5.517 peserta didik.⁶ Data tersebut menegaskan bahwa kebutuhan terhadap layanan pendidikan inklusif tidak hanya terjadi secara nasional, tetapi juga nyata dan relevan dalam konteks daerah.

Sebagai wujud implementasi dari pendidikan inklusif, sekolah dirancang untuk mengakomodasi berbagai karakteristik siswa, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, agar dapat berkembang secara optimal bersama siswa lainnya dalam satu lingkungan belajar yang sama. Sekolah inklusif diharapkan tidak hanya menyediakan akses pendidikan secara fisik, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif melalui penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran, serta dukungan tenaga pendidik yang kompeten sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sejalan dengan upaya tersebut, pemerintah terus menunjukkan komitmen dalam memperkuat pendidikan inklusif melalui kebijakan yang bersifat afirmatif. Hal ini terlihat dari pernyataan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah yang dirilis ANTARA News pada 2025, bahwa penguatan jalur afirmasi dalam Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan akses pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.⁷ Kebijakan ini

⁶Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, "Total Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Provinsi Kalimantan Selatan," 2026, https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/berkebutuhan_khusus/total/wilayah/150000/1.

⁷ Antara News, "Mendikdasmen: Jalur Afirmasi SPMB Perkuat Pendidikan Inklusif," 2025, <https://www.antaraneews.com/berita/5289241/mendikdasmen-jalur-afirmasi-spmb-perkuat-pendidikan-inklusif>.

menegaskan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan agenda nasional yang memerlukan dukungan sistemik dan berkelanjutan.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut sekolah untuk melayani peserta didik berkebutuhan khusus dengan beragam karakteristik. Dasar hukum mengenai keberagaman peserta didik berkebutuhan khusus di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (2) menyatakan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Selain itu, Pasal 5 ayat (4) juga menyatakan bahwa warga negara dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus mencakup kelompok yang sangat beragam, baik peserta didik yang mengalami hambatan maupun mereka yang memiliki potensi khusus.

Peserta didik dengan hambatan atau kelainan meliputi peserta didik dengan hambatan penglihatan (tunanetra), baik buta total maupun *low vision*; hambatan pendengaran (tunarungu) yang berdampak pada perkembangan bahasa; hambatan intelektual (tunagrahita), termasuk yang disertai kondisi *down syndrome*; serta hambatan fisik motorik (tunadaksa) seperti *cerebral palsy*, polio, atau amputasi. Selain itu, terdapat peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku yang ditandai dengan kesulitan mengontrol perilaku dan membangun hubungan interpersonal; peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dengan kemampuan intelektual sedikit di bawah rata-rata; serta peserta didik dengan kesulitan belajar spesifik yang

memiliki kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata namun mengalami hambatan pada bidang akademik tertentu. Kelompok lain mencakup peserta didik dengan gangguan perkembangan, seperti *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang ditandai dengan hambatan pada interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku, serta *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang ditandai dengan kesulitan konsentrasi, hiperaktivitas, dan impulsivitas. Selain itu, terdapat peserta didik dengan hambatan majemuk (tunaganda) yang mengalami lebih dari satu jenis hambatan secara bersamaan. Peserta didik berkebutuhan khusus tidak hanya terbatas pada kelompok dengan hambatan, tetapi juga mencakup peserta didik dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa, yaitu individu yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata serta didukung oleh kreativitas dan komitmen yang tinggi terhadap tugas. Keberagaman karakteristik tersebut menuntut satuan pendidikan dan pendidik untuk menyediakan layanan pembelajaran yang adaptif dan responsif sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik dalam konteks kelas inklusif.⁸

Tuntutan penyediaan layanan pembelajaran yang adaptif dan responsif tersebut menjadi semakin penting pada beberapa kelompok peserta didik berkebutuhan khusus, salah satunya peserta didik dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Penelitian ini memusatkan kajian pada peserta didik dengan ASD atau yang biasa dikenal dengan sebutan autisme. Pemilihan fokus penelitian

⁸Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 6–21.

tersebut bukan untuk mengesampingkan kebutuhan kelompok peserta didik berkebutuhan khusus lainnya, melainkan karena karakteristik peserta didik dengan autisme yang relatif kompleks, terutama pada aspek komunikasi, interaksi sosial, pola perilaku, minat, serta aktivitas yang terbatas dan berulang.⁹ Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik dengan autisme menghadapi tantangan belajar yang kompleks, berbeda dengan beberapa kelompok peserta didik berkebutuhan khusus lainnya yang umumnya mengalami hambatan utama pada satu aspek tertentu saja, seperti sensorik atau intelektual.

Kesulitan belajar yang dialami siswa dengan autisme tidak selalu berkaitan dengan rendahnya kemampuan intelektual. Banyak siswa autisme memiliki kemampuan intelektual dalam rentang normal, namun tetap mengalami kesulitan akademik di sekolah, terutama dalam memahami instruksi, menyesuaikan cara berpikir, serta mengendalikan perhatian dan perilaku selama proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan belajar pada siswa autisme tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan fungsi eksekutif yang mempengaruhi proses belajar secara menyeluruh.¹⁰

Karakteristik belajar siswa dengan autisme tersebut membawa tantangan tersendiri dalam pembelajaran matematika yang menuntut kemampuan berpikir logis dan abstrak.¹¹ Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan autisme, termasuk

⁹ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-V)*, 5th ed. (Arlington VA: American Psychiatric Publishing, 2013), 50.

¹⁰ Irene Tonizzi and M. Carmen Usai, "Cognitive Correlates of Math Abilities in Autism Spectrum Disorder," *Plos One* 19, no. 9 (2024): 2–3, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0310525>.

¹¹ Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-V)*, 50.

yang tidak disertai hambatan intelektual, tetap menunjukkan kemampuan matematika yang lebih rendah dibandingkan siswa reguler. Kendala ini biasanya muncul ketika mereka harus memahami konsep yang mendalam, memerlukan penalaran, serta menyelesaikan masalah yang kompleks. Penyebab utamanya berkaitan dengan keterbatasan memori kerja verbal, pengolahan informasi spasial, serta fleksibilitas berpikir yang menghambat pemahaman instruksi.¹² Penelitian lainnya memperkuat temuan ini dengan menyoroti komunikasi matematis sebagai kendala terbesar, terutama dalam memahami bahasa soal, mengekspresikan ide matematis, dan menyusun langkah penyelesaian secara runtut.¹³

Meskipun mengalami berbagai kendala, matematika tetap menjadi salah satu pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa autisme. Penguasaan konsep matematika tidak hanya mendukung kemampuan kognitif dan akademik mereka, tetapi juga berperan besar dalam mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari yang diperlukan, seperti melakukan perhitungan, mengenali pola, dan menyelesaikan masalah secara logis. Situasi ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur, jelas, dan dirancang khusus mengakomodasi kebutuhan belajar siswa autisme di kelas inklusif.

Penerapan pembelajaran yang terstruktur dan sesuai kebutuhan siswa tidak dapat dicapai melalui kurikulum semata, melainkan sangat bergantung pada peran

¹² Tonizzi and Usai, "Cognitive Correlates of Math Abilities in Autism Spectrum Disorder," 14–15.

¹³ Syifa Kamilah and Subhan Ajiz Awalludin, "Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Autistik Berat dalam Menyelesaikan Soal Matematika," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* Volume 05, no. 03 (2021): 2233–35, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.823>.

aktif guru di kelas sebagai ujung tombak pendidikan. Hal ini menjadi sangat penting dalam pembelajaran matematika bagi siswa dengan autisme. Matematika memiliki karakteristik materi yang abstrak, sedangkan siswa dengan autisme cenderung lebih mudah memahami hal-hal yang bersifat nyata. Oleh karena itu, guru memegang peran kunci untuk menjembatani perbedaan tersebut. Tanpa bantuan guru yang kompeten, siswa dengan autisme berisiko mengalami kegagalan belajar. Kegagalan ini bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan intelektual mereka, melainkan karena cara penyampaian materi yang belum tepat. Hal ini sejalan dengan temuan Pakpahan et al. (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bertumpu pada sistem sekolah, tetapi sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran.¹⁴ Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini berfokus pada pentingnya peran guru dalam membantu siswa dengan autisme memahami konsep matematika.

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini terbagi menjadi dua fungsi utama yang saling berkaitan, yaitu peran guru matematika dan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Guru matematika memegang peran penuh dalam aspek pembelajaran, yaitu bertanggung jawab menyesuaikan strategi pembelajaran, menyederhanakan instruksi, dan menyediakan alat bantu visual yang mudah dipahami siswa. Sementara itu, GPK memegang peran penting dalam aspek psikologis dan manajemen perilaku, GPK berfungsi menjembatani hambatan komunikasi serta menjaga stabilitas emosi siswa selama proses pembelajaran yang menantang secara

¹⁴ Lastri Sarma Uli Pakpahan et al., "Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi : Tinjauan Literatur," *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 6 (2025): 11090.

kognitif. Kedua peran ini berjalan beriringan. Jika salah satu tidak berfungsi dengan optimal, proses penerimaan materi dikhawatirkan akan terhambat, mengingat hambatan yang dimiliki siswa dengan autisme cukup kompleks.

Peran kedua guru tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi melalui kolaborasi berkelanjutan untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif dan peka terhadap kebutuhan siswa. Kolaborasi antarguru dalam pembelajaran inklusif menjadi aspek penting dalam merancang pembelajaran matematika yang adaptif dan inklusif. Namun, praktik kolaboratif di lapangan masih menemui banyak rintangan, seperti keterbatasan waktu untuk pertemuan rutin, kurangnya sumber daya yang tersedia, minimnya pelatihan profesional, hingga kurangnya pedoman yang spesifik mengenai peran dan tanggung jawab setiap guru dalam pembelajaran inklusif.¹⁵

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kolaborasi antarguru dalam pendidikan inklusif, namun dengan fokus dan cakupan yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani Ningsih et al. (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru kelas dan GPK dapat berjalan efektif jika didukung oleh komunikasi yang intens dan pembagian peran yang jelas, tetapi penelitian ini masih berfokus pada tingkat sekolah dasar dan belum memberikan perhatian khusus terhadap pembelajaran matematika.¹⁶ Sementara itu, Maria Ulva dan Rizki Amalia (2020) juga menyoroti betapa pentingnya pendekatan konkret dan visual dalam

¹⁵Andriani Ningsih et al., "Kolaborasi Guru Kelas dan Guru Pendamping dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Inklusif," *Joyful Learning Journal* 13, no. 4 (2024): 106–7, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj%0KOLABORASI>.

¹⁶Ningsih et al., 107.

pembelajaran matematika bagi siswa autisme, tetapi tidak membahas secara mendalam peran guru dalam mendukung proses ini.¹⁷ Begitu pula penelitian Ediyanto et al. (2023) menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif dari guru reguler dalam menyesuaikan metode pembelajaran, tetapi belum banyak membahas bentuk praktik kolaboratif yang nyata dalam kelas matematika.¹⁸ Kondisi ini menunjukkan masih terdapat celah penelitian untuk membahas peran guru matematika dan Guru Pendamping Khusus (GPK) secara khusus, serta bentuk kolaborasi keduanya dalam pembelajaran matematika bagi siswa dengan autisme di tingkat sekolah menengah pertama, mengingat topik ini masih belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya.

Pentingnya penelitian ini semakin diperkuat dengan temuan awal yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan koordinator sekolah inklusif dan guru matematika di SMP Negeri 14 Banjarmasin menunjukkan adanya praktik kolaboratif yang menarik. Guru matematika menyampaikan bahwa mereka secara rutin berdiskusi dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) sebelum dan sesudah pembelajaran, serta menyesuaikan metode pembelajaran untuk siswa autisme dengan menggunakan alat bantu visual, metode manipulatif (alat peraga), serta strategi untuk penyesuaian tugas dan evaluasi. Informasi ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif dan dinamis antara dua peran guru yang saling melengkapi dalam

¹⁷ Maria Ulva and Rizki Amalia, "Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif," *Journal on Teacher Education* 1, no. 2 (2020): 9–19, <https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.512>.

¹⁸ Ediyanto Ediyanto et al., "Mathematics Learning for Students with Special Needs," *Pegem Journal of Education and Instruction* 13, no. 4 (2023): 93–99, <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.04.11>.

mendukung pembelajaran matematika. Kondisi yang ditemukan di SMP Negeri 14 Banjarmasin tersebut memberikan gambaran awal mengenai bagaimana peran guru yang dijalankan melalui kolaborasi berpotensi membantu mengatasi hambatan belajar matematika pada siswa autisme, sehingga relevan untuk ditelaah lebih lanjut secara mendalam.

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis peran guru matematika dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam pembelajaran matematika bagi siswa autisme di kelas inklusif, serta mengkaji kontribusi kolaborasi keduanya dalam mendukung proses pembelajaran yang adaptif dan bermakna bagi siswa autisme di kelas inklusif SMP Negeri 14 Banjarmasin. Peneliti memilih SMP Negeri 14 Banjarmasin sebagai tempat penelitian karena sekolah ini sudah menjadi sekolah inklusif sejak tahun 2011 dan menerima berbagai jenis peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk siswa autisme. Pemilihan sekolah tersebut didasarkan pada adanya praktik kolaboratif antara guru matematika dan GPK dalam pembelajaran matematika yang teridentifikasi melalui temuan awal peneliti. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam terkait praktik kolaborasi tersebut, serta memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan pembelajaran matematika yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa autisme.

B. Definisi Istilah

Peneliti membuat definisi istilah agar tidak terjadi kesalahpahaman atau kekeliruan dalam memahami judul serta permasalahan yang akan diteliti. Berikut definisi istilah yang dipakai oleh peneliti:

1. Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, serta penguraian suatu pokok ke dalam bagian-bagiannya guna memperoleh pemahaman yang tepat mengenai keseluruhan.¹⁹ Analisis dalam penelitian ini merujuk pada proses pengkajian data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai peran guru matematika dan Guru Pendamping Khusus (GPK), serta bentuk kolaborasi keduanya dalam pembelajaran matematika siswa autisme di kelas inklusif.

2. Peran Guru Matematika

Peran guru matematika dalam penelitian ini merujuk pada keterlibatan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas inklusif SMP Negeri 14 Banjarmasin, termasuk penyesuaian strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa autisme, serta kolaborasi dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) selama proses pembelajaran.

3. Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam penelitian ini merujuk pada keterlibatan GPK dalam membimbing siswa autisme selama pembelajaran matematika di kelas inklusif SMP Negeri 14 Banjarmasin, terutama dalam mendukung kesiapan belajar siswa, membantu penyesuaian pembelajaran sesuai kebutuhan individu, memfasilitasi komunikasi dan interaksi belajar antara guru dan

¹⁹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Analisis," Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, accessed May 24, 2026, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/analisis>.

siswa autisme, serta berkolaborasi dengan guru matematika selama proses pembelajaran.

4. Siswa Autisme

Siswa autisme dalam penelitian ini merujuk pada peserta didik yang mengalami gangguan perkembangan pada sistem saraf pusat, yang mengikuti pembelajaran matematika di kelas inklusif SMPN 14 Banjarmasin dan telah tercatat sebagai siswa autisme berdasarkan data resmi dari pihak sekolah. Kondisi ini ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, fleksibilitas berpikir, serta pemahaman terhadap materi yang bersifat abstrak. Penelitian berfokus pada pengalaman belajar siswa autisme dalam pembelajaran matematika melalui peran dan kolaborasi guru matematika dan GPK.

5. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi seluruh proses pembelajaran matematika di kelas inklusif yang melibatkan siswa reguler dan siswa autisme. Aspek yang diamati mencakup cara penyampaian materi, interaksi selama proses pembelajaran, serta adaptasi metode dan strategi pembelajaran yang dilakukan. Keseluruhan proses ini diamati untuk memahami keterlibatan siswa autisme dalam pembelajaran matematika.

6. Kelas Inklusif

Kelas inklusif dalam penelitian ini merujuk pada kelas di SMPN 14 Banjarmasin yang menerima siswa autisme untuk belajar bersama siswa lain dengan menerapkan prinsip pendidikan inklusif. Proses pembelajaran dilakukan dengan penyesuaian yang difasilitasi oleh guru matematika dan GPK, agar siswa

autisme dapat memperoleh hak belajar yang setara, merasa dihargai, serta berkembang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, fokus penelitian ini meliputi:

1. Peran guru matematika dalam pembelajaran matematika bagi siswa autisme di kelas inklusif.
2. Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam pembelajaran matematika bagi siswa autisme di kelas inklusif.
3. Bentuk kolaborasi antara guru matematika dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam pembelajaran matematika bagi siswa autisme di kelas inklusif.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan peran guru matematika dalam pembelajaran matematika bagi siswa autisme di kelas inklusif.
2. Mendeskripsikan peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam pembelajaran matematika bagi siswa autisme di kelas inklusif.
3. Mendeskripsikan bentuk kolaborasi antara guru matematika dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam pembelajaran matematika bagi siswa autisme di kelas inklusif.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi berisi manfaat penelitian. Manfaat penelitian dibedakan menjadi 2, yaitu manfaat yang ditinjau dari segi teoritis dan dari segi praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian di bidang pendidikan inklusif, khususnya terkait peran guru matematika dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam pembelajaran matematika bagi siswa autisme di kelas inklusif.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terkait peran guru matematika dan GPK dalam mendukung pembelajaran matematika siswa autisme di kelas inklusif, serta bisa dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam mengkaji topik serupa.
- b. Guru bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai gambaran terkait bentuk kolaborasi antara guru matematika dan GPK, serta strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mendukung keterlibatan dan pemahaman siswa autisme terhadap materi matematika di kelas inklusif.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya menciptakan proses pembelajaran matematika yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa autisme, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih nyaman dan memperoleh layanan pendidikan yang mendukung perkembangan kemampuan belajar mereka.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan bagi peneliti, diantaranya:

1. Maria Ulva & Rizki Amalia (2020) melakukan penelitian mengenai proses pembelajaran matematika pada siswa autisme di sekolah inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa autisme mampu mempelajari matematika apabila pembelajaran didukung oleh penggunaan media konkret, pengulangan materi secara terus-menerus, serta pendampingan selama proses pembelajaran. Penelitian ini menekankan pentingnya kesiapan guru dalam memahami karakteristik siswa autisme serta peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam mendukung pembelajaran matematika.²⁰ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian pembelajaran matematika bagi siswa autisme di kelas inklusif dan pentingnya penyesuaian pembelajaran sesuai karakteristik siswa autisme. Adapun perbedaannya, penelitian Maria Ulva dan Rizki Amalia (2020) lebih menitikberatkan pada proses pembelajaran dan kesulitan belajar siswa autisme secara umum, tanpa membahas secara mendalam peran guru matematika dan GPK secara terpisah maupun bentuk kolaborasi keduanya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara khusus berfokus menganalisis peran guru matematika, peran GPK, serta bentuk kolaborasi keduanya dalam pembelajaran matematika siswa autisme di kelas inklusif pada jenjang SMP.

²⁰ Ulva and Amalia, "Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif."

2. Penelitian oleh Ediyanto dkk. (2023) mengulas 17 artikel yang berkaitan dengan strategi pembelajaran matematika untuk siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa dengan autisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan autisme membutuhkan pendekatan khusus yang menyesuaikan dengan kebutuhan emosi dan komunikasi mereka, seperti penggunaan alat bantu visual, pembelajaran bertahap, dan manajemen emosi. Penelitian ini menyoroti guru pendamping berperan penting dalam membantu guru matematika memahami karakteristik siswa dan mengembangkan strategi yang tepat.²¹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian pembelajaran matematika bagi siswa autisme di kelas inklusif serta penekanan pada pentingnya peran guru dalam menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Adapun perbedaannya, penelitian Ediyanto dkk. (2023) merupakan kajian literatur yang membahas strategi pembelajaran secara umum dan belum mengkaji secara spesifik peran guru matematika dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) secara terpisah maupun bentuk kolaborasi keduanya dalam praktik pembelajaran, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara khusus menganalisis peran masing-masing guru serta bentuk kolaborasi antara guru matematika dan GPK dalam pembelajaran matematika siswa autisme di kelas inklusif pada jenjang sekolah menengah pertama.
3. Lucia Deswita Sari & Asep Ahmad Sopandi (2021) melakukan penelitian tentang pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Guru Pembimbing Khusus (GPK)

²¹ Ediyanto et al., "Mathematics Learning for Students with Special Needs."

dalam proses pembelajaran matematika bagi siswa autisme di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GPK memiliki peran penting dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai tahap evaluasi pembelajaran. Selain itu, GPK juga berperan dalam menyusun program pembelajaran individual, menyesuaikan materi, serta menjadi penghubung komunikasi antara guru kelas, siswa, dan orang tua.²² Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian pembelajaran matematika bagi siswa autisme di kelas inklusif serta penekanan pada peran GPK dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Adapun perbedaannya, penelitian Lucia Deswita Sari dan Asep Ahmad Sopandi (2021) lebih menitikberatkan pada peran dan tugas GPK secara mendalam tanpa membahas peran guru matematika maupun bentuk kolaborasi keduanya, serta dilakukan pada jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisis peran guru matematika dan GPK secara bersamaan serta bentuk kolaborasi keduanya dalam pembelajaran matematika siswa autisme di kelas inklusif pada jenjang sekolah menengah pertama.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani Ningsih dkk. (2024) membahas kolaborasi antara guru kelas dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif di sekolah dasar. Kolaborasi dilakukan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, meskipun

²² Lucia Deswita Sari and Asep Ahmad Sopandi, "Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Guru Pembimbing Khusus dalam Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Autisme di SDN 09 Koto Luar," *Journal of Basic Education Studies* 4, no. 1 (2021): 847–54, <https://ejournalunsam.id/index.php/jbes/article/view/3433>.

menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Penelitian ini memiliki peranan penting sebagai dasar untuk memperkuat urgensi kolaborasi dalam pendidikan inklusif.²³ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian mengenai pentingnya kolaborasi antarguru dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Adapun perbedaannya, penelitian Andriani Ningsih dkk. (2024) tidak secara khusus membahas pembelajaran matematika maupun karakteristik siswa autisme, serta dilakukan pada jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara khusus menganalisis kolaborasi antara guru matematika dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam pembelajaran matematika siswa autisme di kelas inklusif pada jenjang sekolah menengah pertama.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai alur pembahasan dalam penelitian, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian secara keseluruhan. Penulisan skripsi ini disajikan dalam lima bab, dengan uraian sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan : Bab ini memuat konteks penelitian, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan.

²³ Ningsih et al., "Kolaborasi Guru Kelas dan Guru Pendamping dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Inklusif."

- BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir : Bab ini membahas kajian teori yang berkaitan dengan pendidikan inklusif, definisi autisme, penyebab autisme, karakteristik autisme, klasifikasi autisme, tingkat/level autisme, karakteristik gaya belajar siswa autisme, peran guru matematika, syarat dan peran Guru Pembimbing Khusus (GPK), kolaborasi antara guru matematika dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam pembelajaran matematika, serta pembelajaran matematika. Selain itu, bab ini juga menyajikan kerangka pikir penelitian yang menggambarkan alur pemikiran peneliti dalam penelitian ini.
- BAB III Metode Penelitian : Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta keabsahan data.
- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi terkait peran guru matematika, peran Guru Pembimbing Khusus (GPK), bentuk kolaborasi keduanya dalam pembelajaran matematika bagi siswa autisme di kelas inklusif, serta keterbatasan penelitian.

BAB V Penutup

: Bab ini berisi simpulan dan saran yang disusun berdasarkan hasil penelitian.